

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan komponen vital dalam ajaran Islam yang dijalankan dengan tujuan ganda yaitu menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai Islam serta mewujudkan komunitas yang menjalankan kehidupan sesuai dengan panduan syariat Islam.¹ Tanpa adanya aktivitas dakwah yang berkesinambungan, umat Islam akan kehilangan arah menuju jalan yang lurus. Kehidupan seorang muslim sangat tergantung pada keyakinan mereka terhadap agama Islam, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh pengetahuan agama yang dimiliki oleh setiap muslim, dan pengetahuan agama Islam ini dapat diperoleh melalui aktivitas dakwah.²

Dakwah dijadikan sebagai perwujudan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang menjadi tanggung jawab setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Melalui dakwah, seorang muslim mengajak manusia lain untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Aktivitas ini merupakan implementasi dari peran mulia umat Islam sebagai umat terbaik yang diutus di muka bumi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

¹ Muhammad Halif Asyroful Bahana, 'Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sayyid Qutb', *Tadhkirah*, 2.1 (2025), h. 51–59.

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 111-112.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ١١٠

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran: 110)

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa umat Islam merupakan umat yang terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Keistimewaan tersebut disebabkan karena umat Islam memiliki tiga ciri sekaligus tugas pokok yaitunya ber-*amar ma’ruf*, ber-*nahi munkar*, serta beriman kepada Allah untuk landasan utama umat Islam bagi segalanya. Jika tiga ciri ini ditinggalkan maka lepaslah gelar *khairul ummah* dari umat Islam. Sebaliknya, jika berpegang teguh dan mengamalkan ketiganya, maka pantas bagi umat Islam berpredikat *khairul ummah*. Ayat ini juga menjelaskan bahwa orang-orang yang melaksanakan *amar ma’ruf nahi munkar* akan selalu mendapatkan keridhaan Allah karena mereka telah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar kepada akidah dan akhlak Islamiyah.³

Dakwah sebagai upaya untuk menegakkan *kalimatullah* di muka bumi, menyebarkan rahmat, dan menuntun manusia menuju jalan yang benar.

Kewajiban berdakwah ini berlaku untuk setiap muslim sesuai kapasitas dan

³ Umar Sidiq dan Khoirussalim, *Manajemen Dakwah* (Tulungagung: STAIM Tulungagung, 2022), h. 24.

kemampuannya masing-masing, baik secara individu maupun kolektif dalam sebuah kelompok. Tujuannya tidak hanya menyampaikan pesan kebaikan, tetapi juga mengubah kondisi individu, kelompok, atau masyarakat menjadi lebih baik sesuai tuntunan Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran: 104).

Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk membentuk kelompok atau komunitas yang bertugas menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang *ma'ruf* (kebaikan), dan mencegah yang *munkar* (kemungkaran). Tugas mulia ini tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga harus dilaksanakan secara kolektif melalui sebuah komunitas atau kelompok. Dengan berkumpulnya dalam sebuah komunitas, dakwah akan lebih kuat dan terorganisir, serta dapat membawa hasil yang lebih besar dalam menegakkan *kalimatullah* dan membimbing umat manusia ke jalan yang lurus.

Di era milenial ini, dakwah kembali menunjukkan eksistensinya dengan merambah berbagai tempat. Dakwah tak lagi terpaku dalam tembok masjid, pesantren, atau majelis ta'lim.⁴ Semangat syiar Islam bergema di

⁴ M Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 1993), h. x.

berbagai ruang publik seperti hotel, rumah sakit, kafe, tongkrongan anak muda, taman, bahkan menjangkau dunia maya yang menjadi habitat utama kaum milenial. Fenomena ini menandakan kebangkitan dakwah Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern Indonesia saat ini.

Salah satu pendekatan dakwah yang selaras dengan fenomena tersebut adalah dakwah berbasis komunitas, sebuah model pengembangan gerakan dakwah secara modern melalui komunitas-komunitas dakwah ini memiliki potensi yang sangat strategis. Hal ini dikarenakan, komunitas dakwah memiliki fleksibilitas yang tinggi dan kemampuan beradaptasi yang diformulasikan sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat modern saat ini. Hadirnya dakwah berbasis komunitas ini juga sebagai bentuk upaya mengubah kekakuan dalam cara berdakwah secara konvensional.⁵ Melalui komunitas, para pelaku dakwah dapat menghadirkan strategi dan metode dakwah yang inovatif dengan memanfaatkan berbagai platform teknologi informasi modern terkini. Dengan demikian, komunitas dakwah berpeluang besar menjadi agen revitalisasi dakwah Islam di masa yang akan datang.

Dalam ilmu sosial, komunitas merupakan suatu kelompok dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan yang sama. Kata komunitas sendiri berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”. Adapun turunan dari kata tersebut yaitu “*communis*” yang berarti “sama”. Menurut Hendro Puspito, komunitas adalah sebuah kelompok sosial yang nyata dan terdiri dari individu-individu

⁵ Hafidz Muftisany, *Ruh Baru Ormas Islam* (Intera, 2021), h. 17.

dengan berbagai peran dan berbagai latar belakang yang mempunyai satu tujuan tertentu. Adapun kata dakwah berasal dari bahasa Arab دعا – يدعوا – دعوة yang bermakna mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Dengan demikian, komunitas dakwah dapat diartikan sebagai sekumpulan orang-orang yang secara sukarela bersatu padu dengan dilandasi oleh semangat dan komitmen yang sama untuk menyebarkan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat.

Agar upaya penyebaran dakwah Islam dapat membuahkan hasil yang maksimal, komunitas dakwah memerlukan suatu pengelolaan dakwah yang baik. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, tujuan suatu komunitas dakwah akan sulit terealisasi dengan efektif dan efisien. Dalam kajian ilmu manajemen, istilah “pengelolaan” sendiri dapat kita samakan dengan istilah “manajemen”.⁶ Yang mana dalam hal ini adalah manajemen dakwah.

Manajemen dakwah terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan dakwah. Kata manajemen sendiri berasal dari bahasa Inggris, dari kata kerja *to manage* yang berarti mengatur.⁷ G. R Terry dalam pendapatnya mengenai manajemen menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses khusus yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran sebuah organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁸

⁶ Lalu Nurman Sahidi, *Rekonstruksi Teori Dasar Manajemen Pengelolaan Sekolah Vokasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), h. 95.

⁷ Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 14.

⁸ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Inteligencia Media, 2017), h. 9.

Adapun definisi dari manajemen dakwah yaitu suatu proses perencanaan dan mengelompokkan tugas, serta penghimpunan dan penempatan sumber daya dakwah dalam beberapa kelompok tugas, lalu menggerakkannya agar tujuan dakwah dapat tercapai.⁹

Pengelolaan dalam sebuah organisasi atau komunitas tentunya tidak terlepas dari penerapan ilmu manajemen yang terdiri dari empat fungsi dasar yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Adapun dalam hal ini merujuk pada empat fungsi manajemen dakwah berdasarkan teori M. Munir dan Wahyu Ilaihi,¹⁰ yaitu:

1. Perencanaan dakwah (*al-takhthith*)
2. Pengorganisasian dakwah (*al-thanzim*)
3. Penggerakan dakwah (*al-tawjih*)
4. Pengawasan dakwah (*ar-riqabah*)

Fungsi pertama, perencanaan dakwah (*takhthith*) merupakan poin awal dalam aktivitas manajerial pada suatu kegiatan dakwah untuk memperoleh hasil yang maksimal. Eksistensi perencanaan dalam melakukan dakwah menjadi aspek yang deterministik dalam memengaruhi pencapaian sasaran dakwah yang telah dirumuskan. Pada hakikatnya, perencanaan dapat berarti menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan

⁹ Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h. 35.

¹⁰ M Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 93.

tersebut.¹¹ Sedangkan perencanaan dakwah merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah.¹²

Selanjutnya, pengorganisasian dakwah (*tandzhim*). Pengorganisasian ini memiliki arti penting bagi sebuah proses dakwah. Dengan pengorganisasian, rencana dakwah menjadi lebih mudah terlaksana. Ini dikarenakan adanya pembagian tindakan-tindakan dakwah menjadi tugas-tugas kecil yang lebih spesifik dan dipercayakan kepada beberapa orang, sehingga dapat terhindar dari pengelompokan banyak tugas yang diberikan kepada seorang pelaksana saja.¹³ Menurut Rosyad Shaleh, pengorganisasian dakwah diartikan sebagai serangkaian aktivitas menyusun kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan dakwah, dengan cara membagi dan mengelompokkan tugas yang harus dikerjakan serta menentukan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.¹⁴

Penggerakan dakwah (*al-tawjih*) merupakan fungsi ketiga dalam sebuah manajemen dakwah. Walaupun perencanaan sudah ditetapkan dengan baik, tetapi belum dikerjakan sesuai dengan fungsinya, maka kegiatan yang dibuat tidak akan bisa berjalan sesuai dengan yang diinginkan, karena itulah

¹¹ Mahmuddin, *Manajemen Dakwah* (Ponorogo: WADE, 2018), h. 79.

¹² Abdul Rosyad Shaleh, *op.cit.*, h. 55.

¹³ *Ibid*, h. 81.

¹⁴ Munir dan Ilaihi, *op.cit.*, h. 119-120.

diperlukan adanya penggerakan, agar pekerjaan yang direncanakan dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Adapun fungsi terakhir dalam sebuah manajemen dakwah yaitu pengawasan dakwah (*ar-riqabah*). Pengawasan dakwah sebagai suatu hal yang menjadi tolok ukur dalam kegiatan dakwah, apakah sudah dilakukan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen dakwah sebelumnya, atau justru masih belum optimal dalam penyelenggaraannya.¹⁵

Di Kota Padang, sebuah komunitas dakwah yang unik telah terbentuk sejak 26 Agustus 2021. Komunitas ini bernama Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar, dan khusus diperuntukkan bagi perempuan yang berdomisili di Sumatera Barat. Menariknya, komunitas ini berada di bawah pembinaan langsung Ustazah Halimah Alaydrus dan timnya, dengan keanggotaan yang terbuka untuk kaum perempuan dari berbagai kalangan usia, mulai dari remaja hingga lansia.

Visi Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus ini adalah memberikan pencerahan bagi masyarakat muslim khususnya para *akhwat* di dalam mempelajari dan memperdalam ilmu agama Islam secara *kaffah*. Sedangkan misi Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus ini, antara lain memberikan wawasan mengenai dasar-dasar ilmu agama, membantu dalam menyebarkan syiar Islam, menerapkan metode dakwah yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat pada

¹⁵ Yudha Ferdiansyah Tanjung dan Hasnun Jauhari Ritonga, "Penerapan Fungsi Manajemen Pada Gerakan Dakwah Di Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Medan", *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 24.2 (2023), h. 52.

umumnya. Selain itu, komunitas ini juga menetapkan sasaran dakwahnya, yaitu *akhwat* hijrah Sumatera Barat, wanita karir dan ibu rumah tangga, komunitas muslim Sumatera Barat, para mahasiswi/pelajar putri Sumatera Barat.

Komunitas ini memiliki kantor sekretariat yang berlokasi di Musholla Mahabbah, Jalan Kampung Tanjung RT 1 RW 4, Kecamatan Lubuk Begalung, Padang, yang menjadi pusat koordinasi dan kegiatan-kegiatan dakwah yang diselenggarakannya. Dengan memiliki tempat bermarkas yang jelas, komunitas ini menunjukkan komitmen dan keseriusan dalam menjalankan program-program dakwahnya secara terstruktur dan berkelanjutan.

Adapun struktur kepengurusan Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar ini adalah:

Pembina	: Ustazah Halimah Alaydrus Tim Muhasabah Cinta Event
Ketua	: Rita Sjafri
Wakil Ketua	: Yenni Primadona Yaya Rahmawati
Sekretaris	: Siti Marlina
Bendahara	: Ernawati
Bidang Dakwah	: Vatrissia Lidya Adriadedi Yesvioza Desi
Bidang Sarana dan Prasarana	: Nofa Fitriani Yosnita Zainun Nofita Susi handayani
Bidang Sosial	: Elizawati Deslina Mamora Ayu mainila Yasmin

Dalam wawancara pendahuluan yang penulis laksanakan pada tanggal

1 Juni 2024 bersama ketua komunitas yakni Rita Sjafri yang menyatakan bahwa:

“Saat ini, kegiatan dakwah Komunitas Sahabat UHA terbagi menjadi dua bentuk yaitu kegiatan dakwah online dan offline. Pada kegiatan dakwah online, komunitas ini mengelola akun media sosialnya sendiri, mulai dari grup *WhatsApp* dengan jumlah anggota grup 469 orang, dan akun Instagram @sahabatustazahhalimahsumbar dengan jumlah pengikut sekitar 22 ribu orang. Adapun kegiatan dakwah offline, komunitas ini memiliki 2 macam program dakwah yaitu program mingguan dan program tahunan. Program mingguan komunitas diantaranya kegiatan kajian kemuslimahan dan keislaman (*ta’lim*), kegiatan rutinan tahsin al-Qur’an, kelas Bahasa Arab, kegiatan sosial jumat berkah. Sedangkan program tahunan komunitas yaitu kajian akbar Ustazah Halimah Alaydrus. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui *g-form*, tercatat jumlah anggota Komunitas Sahabat UHA saat ini yaitu 200 orang yang mencakup berbagai kalangan usia. Namun, jumlah anggota tetap diperkirakan akan terus bertambah karena masih banyak anggota grup *WhatsApp* yang belum mengisi *g-form* yang dibagikan. Meskipun komunitas ini memiliki anggota tetap komunitas yang relatif banyak, pada program mingguan yang kami adakan, jumlah partisipasi anggota yang turut hadir dalam setiap kegiatan dakwah komunitas jarang sekali yang melebihi 100 orang, paling banyak itu mungkin 80-100 orang pada kegiatan ta’lim biasanya. Bahkan adakalanya yang hadir kegiatan hanya para pengurus komunitas saja. Awal-awal komunitas ini dibentuk, jumlah partisipasi anggota yang hadir itu lumayan banyak, tapi semakin hari semakin sedikit, rata-rata yang hadir di setiap kegiatan itu sebanyak 10 sampai 30 orang. Meskipun begitu, kegiatan kami tetap berjalan, walaupun yang hadir itu cuma pengurus komunitas saja, mungkin itu juga yang membuat komunitas kami bisa bertahan sampai sekarang. Beda hal dengan program tahunan yang kami selenggarakan, contohnya saja Kajian Akbar Ustazah Halimah Alaydrus, yang hadir ke kajian tersebut tidak hanya kalangan anggota komunitas saja, para *akhwat* non komunitas, baik dalam dan luar kota juga turut meramaikan kajian ini.”¹⁶

Selain itu, dalam observasi awal penulis pada Komunitas Sahabat

Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar tanggal 3 Juni 2024, maka penulis

¹⁶ Rita Sjafri, Ketua Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar, Padang, Wawancara Langsung, 1 Juni 2024.

menemukan beberapa masalah terkait penerapan fungsi manajemen dakwah, yaitu:

Pertama, dari empat macam program dakwah mingguan yang telah dirancang, terdapat beberapa program dakwah yang belum sepenuhnya terlaksana, yaitu kelas bahasa Arab. Penyebab jarang terlaksananya yaitu dikarenakan lokasi kegiatan yang lumayan jauh dari tempat tinggal para anggota yang sering hadir kegiatan, tepatnya di Kantor Sekretariat Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar. Ditambah lagi dengan sulitnya mengatur jadwal yang sama dengan tenaga pengajar kelas bahasa Arab serta dengan jamaah atau partisipan yang hadir.

Kedua, meski struktur kepengurusan telah dibentuk dan pembagian tugas sudah disepakati bersama oleh seluruh pengurus komunitas, namun pada realitanya proses pembagian tugas tersebut belum berjalan dengan optimal. Ketua komunitas banyak mengemban tanggung jawab yang seharusnya dapat didelegasikan kepada pengurus yang bersangkutan. Mulai dari mengelola grup WhatsApp sebagai salah satu admin, menangani akun Instagram komunitas, hingga menyebarkan materi dakwah secara online pada grup WhatsApp dan Instagram juga dikerjakan oleh ketua komunitas ini. Kondisi tersebut tentu tidak ideal karena dapat membebani ketua dan menghambat perkembangan komunitas secara keseluruhan.

Ketiga, rendahnya jumlah anggota yang hadir mengikuti program mingguan komunitas. Contohnya pada kegiatan rutinan tahsin al-Qur'an, yang hadir kegiatan tersebut berkisar 10 sampai 30 orang saja. Dan dari total

keseluruhan anggota, paling banyak 80 hingga 100 orang saja yang berpartisipasi dalam program dakwah mingguan komunitas, seperti pada kegiatan kajian kemuslimahan dan keislaman (*ta'lim*). Selain itu, program dakwah mingguan juga sering mengalami peniadaan, dikarenakan sebagian pengurus yang berhalangan hadir. Seluruh pengurus komunitas ini merupakan seorang wanita yang sudah berkeluarga, yang tentunya sudah memiliki tanggung jawab dan kesibukannya masing-masing.

Keempat, meskipun pengurus komunitas selalu berupaya untuk melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap pengelolaan program dakwahnya, namun dalam implementasinya masih ditemukan beberapa kendala yang terus berlanjut dan menjadi tantangan berkelanjutan. Hal ini turut menjadi salah satu masalah yang penulis temukan saat melakukan observasi awal pada Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar ini.

Terlepas dari itu semua, keberadaan komunitas ini menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan ruang khusus bagi perempuan dalam memperdalam ilmu agama dan mengembangkan aktivitas dakwah di Wilayah Sumatera Barat. Secara teoritis, pembentukan komunitas berdasarkan jenis kelamin, lokasi domisili, dan rentang usia yang beragam dapat memfasilitasi proses diskusi dan *sharing* yang lebih terbuka serta membangun rasa kekeluargaan yang kuat di antara para anggota.

Dengan adanya fenomena tersebut, Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar di Kota Padang dapat menjadi salah satu wadah

yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya terkait pengelolaan dakwahnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana pengelolaan dakwah pada komunitas ini, mengingat komunitas ini diciptakan sebagai upaya untuk memberikan ruang khusus bagi perempuan dalam memperdalam ilmu agama dan mengembangkan aktivitas dakwah di Wilayah Sumatera Barat. Oleh karenanya, penulis merasa termotivasi untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pengelolaan Dakwah Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar di Kota Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimanakah pengelolaan dakwah yang dilaksanakan oleh Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar di Kota Padang?”**

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas, penelitian ini akan difokuskan pada beberapa batasan masalah berikut, yaitu:

1. Perencanaan dakwah pada Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar di Kota Padang.
2. Pengorganisasian dakwah pada Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar di Kota Padang.
3. Penggerakan dakwah pada Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar di Kota Padang.

4. Pengawasan dakwah pada Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar di Kota Padang.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan dakwah pada Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian dakwah pada Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui pergerakan dakwah pada Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar di Kota Padang.
4. Untuk mengetahui pengawasan dakwah pada Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar di Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya pengetahuan penulis tentang penelitian dan dapat dijadikan asumsi dasar dalam menstimulus peneliti selanjutnya yang juga membahas masalah yang sama.
2. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh pada Jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.

3. Memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pengurus Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar di Kota Padang.
4. Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam program studi Strata Satu (S1) pada Jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah -istilah yang digunakan penulis pada judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan terhadap istilah istilah tersebut, yaitu:

Pengelolaan : Istilah “pengelolaan” dapat disamakan maknanya dengan “manajemen”, yang juga merujuk pada kegiatan pengaturan atau pengurusan. Pengelolaan didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas atau upaya yang dilaksanakan oleh sekumpulan individu dalam melakukan serangkaian pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Dakwah : Istilah “dakwah” berasal dari bahasa Arab “*da’wah*” yang mempunyai arti memanggil,

¹⁷ Dinanto, M. Arif Musthofa, dan Daud, *Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD)* (Jambi: Zabags Qu Publish, 2023), h. 9.

mengundang, atau mengajak.¹⁸ Dakwah dapat dimaknai sebagai serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengajak atau menyerukan kepada orang lain agar melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sehingga mencapai keselamatan dunia dan akhirat.¹⁹

Komunitas : Kata “komunitas” berasal dari bahasa Latin “*communities*” yang bermakna kesamaan, yang kemudian diturunkan dari kata “*communis*” yang artinya sama, milik public, dibagi bersama oleh banyak orang. Komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki perhatian dan kepedulian lebih dari sekedar formalitas karena adanya ikatan kesamaan minat atau pandangan hidup di antara mereka, sehingga terjalin relasi yang dekat dan akrab di antara anggota-anggotanya.²⁰

Sahabat Ustazah : Nama sebuah komunitas dakwah khusus Halimah Alaydrus perempuan yang dikelola oleh beberapa orang dan Sumbar berpusat di Kota Padang.

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004) h. 6.

¹⁹ Suriarti dan Samsinar, *Ilmu Dakwah* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021) h.6.

²⁰ M. Khalid Fredy Saputra dkk, *Keperawatan Keluarga* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2023) h.19.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah pengelolaan dakwah yang dilaksanakan oleh Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar di Kota Padang, yang meliputi perencanaan dakwah, pengorganisasian dakwah, pergerakan dakwah, dan pengawasan dakwah.

G. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan gambaran yang utuh mengenai penelitian ini, penulis akan menampilkan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

- BAB I** : Menjelaskan dan menguraikan hal-hal sebagai pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Merupakan landasan teori yang berisi tentang pengertian manajemen dakwah, fungsi manajemen dakwah, peranan manajemen dalam lembaga atau organisasi dakwah, serta konsep komunitas dakwah.
- BAB III** : Membahas yang berkenaan dengan metodologi penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.
- BAB IV** : Berisi temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum mencakup sejarah, visi, misi, struktur kepengurusan, serta program dakwah Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar di Kota Padang. Sedangkan temuan khusus mencakup perencanaan dakwah, pengorganisasian

dakwah, pergerakan dakwah, serta pengawasan dakwah Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar di Kota Padang.

BAB V : Berisi kesimpulan dan saran terkait pengelolaan dakwah Komunitas Sahabat Ustazah Halimah Alaydrus Sumbar di Kota Padang.

